

**MASKULINITAS DALAM MEMOAR “*LA PROCHAINE FOIS
QUE TU MORDRAS LA POUSSIÈRE*” KARYA PANAYOTIS
PASCOT**



Abisena Ahmadi Suryo

1204621017

SKRIPSI

Skripsi yang diajukan kepada Universitas Negeri Jakarta untuk memenuhi salah
satu persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA PRANCIS
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
TAHUN 2026**

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh:

Nama : Abisena Ahmadi Suryo

No. Registrasi : 1204621017

Program Studi : Pendidikan Bahasa Prancis

Fakultas : Bahasa dan Seni

Judul Skripsi :

Maskulinitas Dalam Memoar *La Prochaine Fois que Tu Mordras La Poussière*

Telah berhasil dipertahankan dihadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta

DEWAN PENGUJI

Pembimbing I



Evi Rosyani Dewi, S.S., M. Hum
NIP. 197403112005022007

Pembimbing II



Salman Al Farisi, S.Pd., M. Hum
NIP. 199409242022031009

Penguji I *



Dr. Yusi Asnidar, M. Hum
NIP. 197808212003122002

Penguji II



Yunilis Andika, S.Pd., M.Li
NIP. 199306212019032024

Dekan Fakultas Bahasa dan Seni



Dr. Samsi Setiadi, M.Pd
NIP. 197710082005011002

Ketua Penguji *



Dr. Yusi Asnidar, M. Hum
NIP. 197808212003122002

LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Abisena Ahmadi Suryo

No. Registrasi : 1204621017

Program Studi : Pendidikan Bahasa Prancis

Fakultas : Bahasa dan Seni

Judul Skripsi : Maskulinitas dalam Memoar La Prochaine fois que tu Mordras La Poussière

Menyatakan bahwa benar skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri. Apabila saya mengutip karya orang lain, maka saya mencantumkan sumbernya dengan ketentuan yang berlaku. Saya bersedia menerima sanksi dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta apabila terbukti melakukan tindakan plagiat.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Jakarta, 01 Agustus 2026



Abisena Ahmadi Suryo
1204621017



KEMENTERIAN PENDIDIKAN TINGGI, SAINS DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
PERPUSTAKAAN DAN KEARSIPAN

Jalan Rawamangun Muka Jakarta 13220
Telepon/Faksimili: 021-4894221
Laman: lib.unj.ac.id

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika Universitas Negeri Jakarta, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Abisena Ahmad Suryo
NIM : 1204621017
Fakultas/Prodi : Fakultas Bahasa dan Seni/ Pendidikan Bahasa Prancis
Alamat email : senahmad1suryo@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan dan Kearsipan Universitas Negeri Jakarta, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah:

☒ Skripsi ☐ Tesis ☐ Disertasi ☐ Lain-lain (... ..)

yang berjudul :

Maskulinitas dalam memoar La Prochaine Fois que Tu Mordras La Poussiere" karya Panayotis Pascot

Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan dan Kearsipan Universitas Negeri Jakarta berhak menyimpan, mengalihmediakan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (*database*), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan Universitas Negeri Jakarta, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Jakarta, 31 Agustus 2026

Penulis

(
Abisena Ahmadi Suryo
)

ABSTRAK

ABISENA AHMADI SURYO, 2026 Maskulinitas dalam memoar *La Prochaine Fois que Tu Mordras La Poussière* karya Panayotis Pascot. Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk maskulinitas dalam memoar *La prochaine fois que tu mordras la poussière* karya Panayotis Pascot dengan menggunakan teori maskulinitas oleh Raewyn Connell (2020). Penelitian ini berfokus pada pengungkapan jenis-jenis maskulinitas yang muncul dalam teks, yaitu maskulinitas hegemonik (*hegemonic*), subordinat (*subordinate*), komplot (*complicit*), dan marginal. Memoar ini menggambarkan pergolakan batin tokoh utama tentang dirinya yang merasa tidak dianggap oleh norma maskulinitas.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah memoar *La prochaine fois que tu mordras la poussière* terbitan tahun 2023, edisi Livre de Poche. Maupun data penelitian berupa kata, frasa, kalimat, dan wacana yang merepresentasikan konstruksi maskulinitas tokoh narator. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode simak dan catat sesuai dengan paparan Mahsun (2017) Proses analisis data mengikuti model analisis kualitatif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (2019), yang terdiri dari tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, serta penarikan atau verifikasi kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa memoar karya Panayotis Pascot merepresentasikan dinamika maskulinitas yang kompleks dan tidak tunggal. Maskulinitas subordinat dan marginal muncul secara dominan melalui penggambaran kerentanan emosional, represi afeksi, krisis identitas, serta relasi ayah-anak yang sarat dengan keheningan dan tekanan patriarkal. Sementara itu, maskulinitas hegemonik dan komplot hadir sebagai norma sosial yang diwariskan dan dinegosiasikan oleh tokoh utama. Penelitian ini menunjukkan bahwa memoar Pascot merefleksikan pergeseran maskulinitas dalam konteks Prancis kontemporer menuju bentuk maskulinitas yang lebih reflektif, emosional, dan manusiawi.

Kata kunci: Hegemonik, komplot, marginal, maskulinitas, memoar, Prancis, sastra Prancis kontemporer, Simak dan catat, subordinat

ABSTRACT

ABISENA AHMADI SURYO, 2026. *Masculinity in the Memoir La Prochaine Fois que Tu Mordras la Poussière by Panayotis Pascot.* French Language Education Study Program, Faculty of Languages and Arts, Universitas Negeri Jakarta.

This study aims to analyze the representation of masculinities in the memoir La prochaine fois que tu mordras la poussière by Panayotis Pascot using Raewyn Connell's theory of masculinity (2020). The research focuses on identifying the types of masculinity depicted in the text, namely hegemonic, subordinate, complicit, and marginalized masculinity. A qualitative approach with a literary textual analysis method is employed.

The data source of this study is the memoir La prochaine fois que tu mordras la poussière, published in 2023 by Livre de Poche in France. The data consist of words, phrases, sentences, and narrative passages that reveal the construction of the narrator's masculine identity. Data collection is conducted through the method of observation and note-taking as explained by Mahsun (2017). The data analysis bases itself on the theory of Miles and Huberman (2019) which follows qualitative descriptive stages, including data identification, classification based on Connell's typology, interpretation, and conclusion drawing.

The findings indicate that Pascot's memoir presents a complex and non-singular dynamic of masculinity. Subordinate and marginalized masculinities emerge dominantly through emotional vulnerability, affective repression, identity crisis, and the father-son relationship characterized by silence and patriarchal pressure. Meanwhile, hegemonic and complicit masculinities appear as inherited social norms that are continuously negotiated by the narrator. This study demonstrates that Pascot's work reflects a shift in contemporary French masculinity toward more reflective, emotional, and humane forms.

Keywords: *Complicit, contemporary French literature, hegemonic, marginalized, masculinity, memoir, note-taking and observation, subordinate*

RÉSUMÉ

ABISENA AHMADI SURYO. 2026. La masculinité dans *La prochaine fois que tu mordras la poussière* de Panayotis Pascot. S1. Programme d'études en langue française, Faculté des Langues et des Arts, Universitas Negeri Jakarta.

Cette recherche, sous forme de mémoire, a été réalisée dans le cadre de l'obtention du diplôme de Licence (S 1) en Didactique du français à la Faculté des Langues et des Arts de l'Universitas Negeri Jakarta. Ce mémoire porte sur les représentations des masculinités dans *La prochaine fois que tu mordras la poussière* de Panayotis Pascot, une œuvre autobiographique publiée en 2023 qui aborde les questions de l'identité masculine, des relations familiales, de l'orientation sexuelle et des normes de la virilité dans la société française contemporaine. L'objectif principal de cette recherche est d'identifier et d'analyser les différentes formes de masculinité représentées dans l'œuvre à travers le récit, les dialogues et les interactions entre les personnages. Cette étude vise à montrer comment ces représentations contribuent à la construction de l'identité du narrateur et mettent en lumière les rapports de pouvoir qui structurent les expériences masculines. Pour mener cette analyse, cette recherche s'appuie principalement sur la théorie des multiple masculinities de Raewyn Connell (2020), qui distingue quatre formes de masculinité : la masculinité hégémonique, la masculinité complice, la masculinité subordonnée et la masculinité marginalisée. Cette approche permet d'analyser la diversité des identités masculines représentées dans le corpus ainsi que les relations de pouvoir qui existent entre ces différentes formes de masculinité.

Au cours des dernières décennies, la notion de masculinité a fait l'objet de nombreuses recherches en sciences sociales, en psychologie et en littérature. Longtemps considérée comme une caractéristique naturelle associée au sexe masculin, la masculinité est aujourd'hui comprise comme une construction sociale, façonnée par les normes culturelles, les rapports de pouvoir et les attentes imposées par la société. Les études sur le genre montrent qu'il n'existe pas une seule manière

d'être un homme, mais plusieurs formes de masculinité qui coexistent, se confrontent et évoluent selon les contextes historiques et sociaux.

La littérature contemporaine participe activement à cette réflexion en donnant la parole à des personnages confrontés aux normes de genre et aux tensions identitaires. Les récits autobiographiques occupent une place particulière puisqu'ils permettent aux auteurs de témoigner de leur expérience personnelle tout en proposant une réflexion plus large sur les réalités sociales. Dans cette perspective, *La prochaine fois que tu mordras la poussière* de Panayotis Pascot constitue une œuvre particulièrement pertinente. À travers son récit, l'auteur évoque les exigences liées à la virilité, les attentes familiales, le poids du regard social ainsi que la difficulté de construire son identité lorsqu'elle s'écarte du modèle masculin dominant.

Plusieurs recherches ont déjà étudié les représentations de la masculinité dans les œuvres littéraires à partir de la théorie de Raewyn Connell. Connell (2020) a constaté que, la masculinité est désormais comprise comme une construction sociale, historique et culturelle qui varie selon les contextes et les rapports de pouvoir (Connell, 2020). Cette approche souligne qu'il n'existe pas une seule masculinité, mais une pluralité de masculinités qui coexistent, se hiérarchisent et évoluent en fonction des normes sociales. Les recherches récentes montrent également que ces modèles masculins sont continuellement renégociés face aux mutations sociales contemporaines (Nayak, 2023). Ces travaux montrent que les personnages masculins peuvent reproduire, négocier ou remettre en question les normes sociales qui définissent la masculinité. Cependant, peu d'études se sont intéressées au mémoire de Panayotis Pascot, alors même que cette œuvre propose une réflexion originale sur les différentes formes de masculinité à travers une expérience autobiographique contemporaine. Cette absence de recherches laisse apparaître une lacune scientifique qui mérite d'être explorée. 1

Afin de combler cette lacune, cette recherche analyse les représentations de la masculinité dans une oeuvre intitulée "*La prochaine fois que tu mordras la poussière*" écrit par Panayotis Pascot en mobilisant la théorie des masculinités de Raewyn Connell. L'étude cherche à répondre à la problématique suivante : comment les différentes formes de masculinité sont-elles représentées dans le

mémoire de Panayotis Pascot et comment participent-elles à la construction identitaire du narrateur ?

À partir de cette problématique, cette recherche poursuit deux objectifs principaux. Le premier consiste à identifier les formes de masculinité présentes dans le mémoire selon la typologie proposée par Connell. Le second vise à expliquer la manière dont ces représentations traduisent les rapports entre les normes sociales, les relations familiales et le processus de construction identitaire. Ainsi, cette étude ambitionne d'enrichir les recherches portant sur les masculinités dans la littérature française contemporaine et de montrer la contribution de l'œuvre de Panayotis Pascot aux débats actuels sur le genre et l'identité.

Les masculinités sont aujourd'hui considérées comme des constructions sociales plutôt que comme des caractéristiques naturelles des hommes. Elles se construisent à travers les normes, les valeurs et les attentes de la société, et peuvent varier selon les époques et les contextes culturels (Levant, 2024). Ainsi, il n'existe pas une seule manière d'être un homme, mais plusieurs façons de vivre et d'exprimer son identité masculine. Cette diversité explique pourquoi les masculinités sont devenues un objet central des études de genre et des études littéraires.

Depuis les travaux fondateurs de Connell (2020), les masculinités sont appréhendées comme des constructions sociales plurielles, façonnées par les rapports de pouvoir et les normes culturelles. Cette perspective rompt avec les conceptions essentialistes qui considéraient la masculinité comme une caractéristique naturelle des hommes. Au contraire, elle souligne que plusieurs formes de masculinité coexistent au sein d'une même société et évoluent selon les contextes historiques, sociaux et culturels (Connell & Messerschmidt, 2005). Les recherches récentes montrent également que les modèles masculins sont constamment renégociés sous l'effet des mutations sociales et des nouvelles conceptions du genre (Bridges & Pascoe, 2014).

Dans le champ littéraire, ces évolutions se traduisent par une multiplication des œuvres qui interrogent les normes de la virilité, les relations de pouvoir et les expériences masculines. Comme le souligne Reeser (2010), la littérature constitue un espace privilégié pour observer la construction, la performance et la transformation des identités masculines. Les récits autobiographiques occupent une

place particulière, car ils mettent en dialogue l'expérience individuelle avec les réalités sociales qui façonnent les trajectoires des personnages.

Plusieurs recherches ont déjà exploré les représentations des masculinités dans la littérature française contemporaine comme celle de Nugroho (2024) qui analyse les différentes formes de masculinité dans *Qui a tué mon père* d'Édouard Louis en les mettant en relation avec les mécanismes d'exclusion sociale. Son étude montre que les masculinités s'inscrivent dans des rapports de pouvoir qui influencent profondément la trajectoire de vie du protagoniste. De son côté, Béthune-Pasek (2022) met en évidence la coexistence de masculinités hégémoniques et de masculinités alternatives dans le cycle de *Gwendalavir* de Pierre Bottero. En s'appuyant sur les études de genre et la critique littéraire féministe, il démontre que la littérature peut à la fois reproduire et déconstruire les normes traditionnelles de la virilité. Plus récemment, Som (2024) montre, à travers l'analyse de *Vernon Subutex* de Virginie Despentes, que la crise des modèles masculins traditionnels favorise l'émergence de formes de masculinité plus inclusives, caractérisées par l'acceptation de la vulnérabilité et une redéfinition des relations de genre.

Ces travaux démontrent que les masculinités constituent aujourd'hui un objet d'étude majeur dans les études littéraires françaises. Toutefois, aucune de ces recherches ne porte sur *La prochaine fois que tu mordras la poussière* de Panayotis Pascot ni n'examine cette œuvre à travers les quatre configurations des masculinités proposées par Raewyn Connell (2020). Or, ce récit autobiographique offre une réflexion particulièrement riche sur les injonctions de la virilité, les relations père-fils, la vulnérabilité masculine et la construction identitaire. Cette lacune scientifique justifie la réalisation de la présente recherche.

À partir de ce constat, cette étude cherche à répondre à la problématique suivante : comment les différentes formes de masculinité sont-elles représentées dans *La prochaine fois que tu mordras la poussière* de Panayotis Pascot selon la théorie des masculinités de Raewyn Connell ? Pour répondre à cette question, cette recherche vise à identifier les différentes formes de masculinité présentes dans le corpus et à analyser leur rôle dans la construction identitaire du narrateur ainsi que dans la remise en question des normes masculines contemporaines.

Pour analyser cette diversité, cette recherche s'appuie principalement sur quelques théories qui se soutiennent. Principalement, la théorie des masculinités de Raewyn Connell (2020). Selon cette autrice, les masculinités s'organisent dans des rapports de pouvoir et se répartissent en quatre formes : la masculinité hégémonique, la masculinité complice, la masculinité subordonnée et la masculinité marginalisée. Cette typologie montre que les identités masculines ne sont pas équivalentes : certaines sont davantage valorisées socialement, tandis que d'autres sont marginalisées ou subordonnées. Elle permet ainsi de comprendre comment les normes de genre influencent les comportements, les relations sociales et la construction identitaire des personnages.

Plusieurs chercheurs ont également enrichi cette réflexion. Bridges et Pascoe (2014) montrent que les modèles masculins contemporains intègrent progressivement de nouvelles valeurs, comme une plus grande ouverture émotionnelle ou des relations plus égalitaires, tout en conservant certains privilèges masculins. Anderson (2009), avec l'*Inclusive Masculinity Theory*, explique que le recul de l'homophobie dans certains contextes favorise l'émergence de masculinités plus inclusives, où les hommes peuvent exprimer leur sensibilité sans remettre en cause leur identité masculine. Ces approches illustrent que les masculinités ne sont pas figées, mais qu'elles se redéfinissent continuellement en fonction des évolutions de la société.

Dans le cadre de cette recherche, ces différentes perspectives sont envisagées comme complémentaires. Toutefois, la théorie de Connell constitue le fondement principal de l'analyse, car elle offre une classification claire des différentes formes de masculinité et permet d'étudier les rapports de pouvoir qui les relient. Les travaux plus récents servent principalement à enrichir l'interprétation des résultats et à replacer les représentations observées dans un contexte social contemporain. Ainsi, ce cadre théorique permet d'analyser de manière plus approfondie les expériences du narrateur et de montrer comment la prochaine fois que tu mordras la poussière met en scène la pluralité des masculinités, leurs tensions et leurs transformations.

Cette recherche adopte une approche qualitative, car elle vise à comprendre les représentations des masculinités à travers l'interprétation d'un texte littéraire

plutôt qu'à produire des données quantitatives. Cette approche permet d'analyser en profondeur les significations portées par le discours, les personnages et les situations présentés dans le corpus (Sugiyono, 2023).

Le corpus de cette recherche est le mémoire autobiographique *La prochaine fois que tu mordras la poussière* de Panayotis Pascot, publié en 2023. Ce choix s'explique par le fait que cette œuvre met en scène différentes expériences liées aux normes masculines, aux relations familiales et à la construction de l'identité. Ces éléments offrent un terrain pertinent pour étudier les différentes formes de masculinité décrites par Raewyn Connell. Les données sont constituées d'extraits narratifs et de dialogues représentant les différentes formes de masculinité. Elles ont été recueillies à l'aide d'une étude documentaire, fondée sur une lecture attentive du corpus et une prise de notes systématique afin d'identifier les passages pertinents.

L'analyse des données suit les étapes proposées par Quivy, Van Campenhoudt et Marquet (2022). La recherche débute par la formulation de la problématique et la construction du cadre théorique. Les données sont ensuite sélectionnées, classées et interprétées selon les quatre catégories de masculinité définies par Connell : la masculinité hégémonique, complice, subordonnée et marginalisée. Enfin, les résultats sont analysés afin de mettre en évidence la manière dont ces différentes formes de masculinité sont représentées dans l'œuvre et contribuent à la construction identitaire du narrateur.

Cette démarche méthodologique permet de relier les données textuelles aux concepts théoriques mobilisés et d'assurer une analyse cohérente des représentations de la masculinité dans le corpus. L'analyse des données s'appuie sur le modèle interactif de Miles, Huberman et Saldaña (2014), qui comprend trois étapes principales : la condensation des données, consistant à sélectionner et à organiser les extraits pertinents ; la présentation des données (data display), permettant de classer les données selon les quatre formes de masculinité proposées par Connell ; et enfin la formulation et la vérification des conclusions (conclusion drawing and verification), qui visent à interpréter les résultats et à répondre à la problématique de recherche.

Enfin, les données ont été analysées en mobilisant la théorie des *multiple masculinities* de Raewyn Connell (2020). Chaque extrait a été classé selon les

catégories de la masculinité hégémonique, complice, subordonnée ou marginalisée, puis interprété afin de comprendre la manière dont ces différentes formes de masculinité sont représentées dans *La prochaine fois que tu mordras la poussière*.

L'analyse du mémoire *La prochaine fois que tu mordras la poussière* a permis d'identifier 36 occurrences correspondant aux différentes formes de masculinité proposées par Raewyn Connell. Les résultats montrent que la masculinité subordonnée est la forme la plus représentée avec 16 occurrences (44,44%). Elle est suivie par la masculinité hégémonique, qui compte 13 occurrences (36,11 %), puis par la masculinité complice, représentée par 7 occurrences (19,44 %). En revanche, aucune occurrence de masculinité marginalisée n'a été relevée dans le corpus. Cette répartition montre que le récit accorde une place centrale aux expériences des hommes qui peinent à répondre aux normes masculines dominantes, tout en mettant en évidence l'influence persistante de ces normes dans les relations familiales et sociales.

Le premier résultat marquant concerne la prédominance de la masculinité subordonnée. Les données révèlent que cette forme de masculinité structure une grande partie du parcours du narrateur. Celui-ci est régulièrement confronté à des attentes qui associent la masculinité à la force, au contrôle de soi, à l'hétérosexualité et au rejet de toute forme de vulnérabilité. Son orientation sexuelle, sa difficulté à exprimer son identité ainsi que son sentiment de ne pas correspondre au modèle masculin attendu le placent dans une position de subordination. Le récit met ainsi en évidence que cette position ne résulte pas uniquement de caractéristiques individuelles, mais qu'elle est produite par les normes sociales qui définissent ce qu'un homme est censé être. Les expériences de honte, de silence, de peur du jugement et de conflit intérieur occupent une place importante dans le récit et illustrent les conséquences de cette subordination sur la construction identitaire du narrateur.

Le deuxième résultat concerne la présence de la masculinité hégémonique. Bien qu'elle soit moins fréquente que la masculinité subordonnée, elle constitue le principal modèle auquel les personnages sont confrontés. Les données montrent que cette forme de masculinité se manifeste à travers les attentes familiales, les discours sur la virilité et les comportements valorisant la force physique, l'autorité, la

maîtrise des émotions et l'hétérosexualité. La figure paternelle joue notamment un rôle essentiel dans la transmission de ces normes. Elle représente une autorité qui incarne les valeurs traditionnellement associées à la masculinité et exerce une influence importante sur la manière dont le narrateur perçoit sa propre identité. Ainsi, la masculinité hégémonique apparaît moins comme une caractéristique individuelle que comme un idéal social qui sert de référence tout au long du récit.

L'analyse met également en évidence plusieurs manifestations de la masculinité complice. Les personnages concernés ne correspondent pas toujours au modèle hégémonique, mais ils participent néanmoins au maintien des normes masculines en adoptant certains comportements ou en acceptant les privilèges associés à la domination masculine. Ces résultats montrent que les rapports de pouvoir ne sont pas uniquement reproduits par les figures d'autorité, mais également par les individus qui adhèrent, consciemment ou non, aux valeurs dominantes. La masculinité complice apparaît ainsi comme un élément intermédiaire entre le modèle hégémonique et les formes de masculinité qui s'en écartent.

Par ailleurs, l'absence de masculinité marginalisée constitue un résultat significatif. Selon la théorie de Connell (2020), cette catégorie renvoie principalement aux masculinités affectées par d'autres rapports de domination, notamment liés à la race, à l'origine ethnique ou à la classe sociale. Or, ces dimensions ne constituent pas un enjeu majeur dans le corpus étudié. Le récit concentre davantage son attention sur les tensions entre les normes de la virilité, les relations familiales et l'orientation sexuelle du narrateur. Cette absence confirme que les conflits représentés dans l'œuvre relèvent essentiellement des rapports de genre et de sexualité plutôt que d'autres formes de marginalisation sociale.

Au-delà de la fréquence des différentes catégories, l'analyse montre que les masculinités ne sont jamais présentées de manière isolée. Elles interagissent constamment et participent ensemble à l'évolution du narrateur. Dans plusieurs situations, les exigences de la masculinité hégémonique conduisent directement à des expériences de masculinité subordonnée, tandis que certains personnages adoptent une posture complice en maintenant les normes établies sans les imposer explicitement. Cette interaction révèle que les masculinités fonctionnent comme des rapports sociaux dynamiques plutôt que comme des catégories fixes.

Enfin, les résultats montrent que le mémoire de Panayotis Pascot ne se limite pas à représenter différentes formes de masculinité. Il propose également une réflexion critique sur les conséquences des normes viriles dans la vie des individus. À travers le parcours du narrateur, l'œuvre met en évidence les effets de ces normes sur les relations familiales, la construction de soi et l'expression des émotions. En donnant une place importante à la vulnérabilité, au doute et à l'acceptation de soi, le récit remet en question l'idée selon laquelle la masculinité devrait être associée à la domination, à la force ou au contrôle permanent des émotions. Les résultats confirment ainsi que *La prochaine fois que tu mordras la poussière* offre une représentation plurielle de la masculinité et contribue à renouveler les réflexions sur les identités masculines dans la littérature française contemporaine.

En conclusion, cette recherche a permis de mettre en évidence que les masculinités représentées dans *La prochaine fois que tu mordras la poussière* de Panayotis Pascot ne constituent pas une réalité unique, mais un ensemble de constructions sociales qui se manifestent différemment selon les expériences, les relations et les rapports de pouvoir vécus par les personnages. À travers l'analyse fondée sur la théorie des masculinités de Raewyn Connell, cette étude répond à la problématique de recherche en montrant que les différentes formes de masculinité participent à la construction identitaire du narrateur et reflètent les tensions entre les normes traditionnelles de la virilité et les réalités contemporaines.

Cette recherche contribue ainsi à enrichir les études sur les masculinités dans la littérature française contemporaine, en particulier dans le domaine des récits autobiographiques. Elle montre également que la théorie de Connell demeure un cadre d'analyse pertinent pour comprendre les représentations du masculin, tout en ouvrant la voie à une réflexion plus large sur les transformations des normes de genre dans la société.

Cette étude présente néanmoins certaines limites, puisqu'elle se concentre sur une seule œuvre et s'appuie principalement sur la théorie des masculinités de Connell. De futures recherches pourraient élargir le corpus à d'autres récits autobiographiques ou à différents genres littéraires afin de comparer les représentations des masculinités. Elles pourraient également mobiliser d'autres

approches théoriques, telles que les études queer, les approches intersectionnelles ou la psychanalyse, afin d'approfondir l'analyse des identités masculines.

Enfin, nous espérons que cette recherche pourra servir de référence pour les chercheurs, les étudiants et toute personne s'intéressant aux études de genre, aux masculinités et à la littérature française contemporaine. Plus largement, elle invite à poursuivre la réflexion sur la diversité des expériences masculines et sur l'évolution des normes qui façonnent les identités dans les sociétés contemporaines.



KATA PENGANTAR

Penulis mengucapkan syukur dan berterima kasih sebesar-besarnya kepada Tuhan Yang maha Esa atas segala rahmat, karunia, rezeki, kekuatan, pengetahuan dan cinta yang diberikan-Nya dalam proses penulisan skripsi ujian akhir yang berjudul “Maskulinitas dalam Memoar *La prochaine Fois que Tu Mordras la Poussière* karya Panayotis Pascot.” yang berhasil penulis tuntaskan sebagai bagian dari penyelesaian studi penulis di Program Studi pendidikan Bahasa Prancis untuk meraih gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd). Proses penulisan skripsi ini bukan tanpa hambatan dan tidak mungkin dapat tersusun dengan baik tanpa bantuan dari segelintir orang, institusi, dan tempat yang membantu penulis dalam merealisasikan ide skripsi menjadi skripsi yang layak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan apresiasi kepada:

1. Evi Rosyani Dewi, S.S., M.Hum. selaku dosen pembimbing I, dan Salman, S.Pd., M.Hum., selaku dosen pembimbing II, yang telah memberikan arahan, masukan, serta bimbingan secara intensif kepada penulis selama proses penyusunan skripsi hingga tuntas. Penulis juga sangat menghargai dengan segala kerendahan hati, segala bentuk bantuan emosional, seperti nasihat dan dorongan semangat yang diberikan dengan penuh kesabaran kepada penulis, sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik.
2. Dr. Ratna, [S.Pd.](#), M. Hum. selaku Koordinator Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis, atas persetujuan, dukungan, serta fasilitas yang diberikan selama proses pelaksanaan penelitian ini.
3. Seluruh jajaran dosen program studi pendidikan Bahasa Prancis Universitas Negeri Jakarta yang telah menuntun, menginspirasi, serta memberi contoh yang

baik sebagai akademisi yaitu kepada Dr. Yusi Asnidar, [S.Pd](#) M.Pd, Dr. Sri Harini Ekowati, M.Pd., Dra. Dian Savitri, M.Pd , M.Hum., Ratna, S.Pd., M.Hum, Wahyu tri Widyastuti M.Pd, Yunilis Andika, S.Pd., M.Li. Prof. Dr. Ninuk Lustyantie, M. Pd, Wiwid Nofa Suciatty. [S.Pd.](#), [M.Li.](#), Aprilia. [S.Pd](#), M.Hum. atas bimbingan, serta nasihat yang mereka beri akan selalu terpatrit dalam diri penulis.

4. Staf Administrasi program studi Pendidikan Bahasa Prancis, Elva Hanifah Aisyah. S.Pd, atas kesabaran, ketekunan, dan ketulusannya dalam membantu penulis dan mahasiswa lainnya dalam segala keperluan akademik.
5. Para sahabat penulis yang tercinta di program studi Pendidikan Bahasa Prancis: Azriana Syafitri, Nursyadiva Azzahra, Ari Fathur Rahman, Nia Savitri, Kesha Anandra yang telah memberi warna dan canda tawa dalam keseharian kegiatan penulis di kampus. Mereka menjadi sumber kekuatan dan semangat penulis untuk menyelesaikan studi dan juga menjadi pribadi yang lebih baik.
6. Seluruh pengajar natif Prancis di universitas Negeri Jakarta yang menjadi kawan penulis yaitu Elise Blouin dan Tiffany Ancelet, berkat jasanya membantu penulis dalam penguasaan Bahasa Prancis.
7. Para sahabat dari Kantor Urusan Internasional Universitas Negeri Jakarta: Billa, Andi, Winona, Asyifa, Mars, Rizka, Shofwah, dan Haura. Penulis mengapresiasi segala waktu yang kita habiskan bersama.
8. Para rekan debat penulis di English Debating Forum Universitas Negeri Jakarta, Fira dan Caca serta kak Asael, terima kasih atas segala pengalaman dan sudah memberi warna dan tujuan dalam kehidupan kampus penulis.

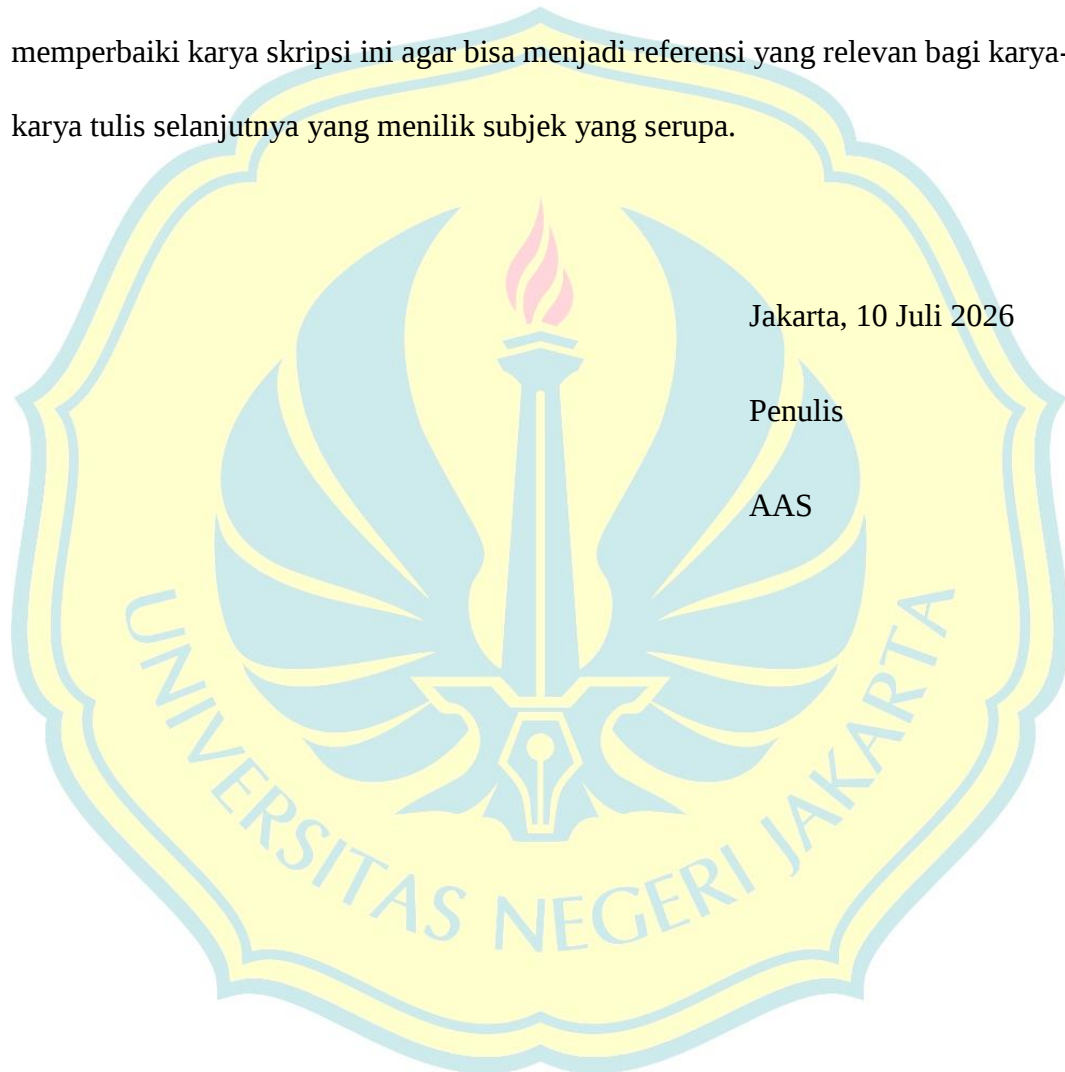
9. Segala tempat yang penulis alih fungsikan menjadi tempat mengerjakan karya tulis ini: Perpustakaan Cikini, Perpustakaan Daerah Jakarta Selatan, Perpustakaan Jakarta Timur, dan beberapa kafe di Jakarta.

Penulis menyadari adanya kekurangan dalam karya tulis skripsi ini. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan saran dan kritik yang membangun untuk memperbaiki karya skripsi ini agar bisa menjadi referensi yang relevan bagi karya-karya tulis selanjutnya yang menilik subjek yang serupa.

Jakarta, 10 Juli 2026

Penulis

AAS



DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
RÉSUMÉ	iii
DAFTAR ISI	xvi
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR GAMBAR	xix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	13
1.3 Tujuan Penelitian	14
1.4 Batasan Masalah	14
1.5 Manfaat Penelitian	14
1.5.1 Manfaat Teoritis	14
1.5.2 Manfaat Praktis	15
1.6 Keaslian Penelitian (<i>State of The Art</i>)	15
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	21
2.1 Kajian Teori dan Konsep	21
2.1.1 Maskulinitas	21
2.1.2 Maskulinitas Toksik	31
2.2 Kajian Penelitian Relevan	38
2.3 Kerangka Berpikir	43
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	46
3.1 Metode Penelitian	46
3.2 Waktu dan Tempat Penelitian	48
3.3 Data dan Sumber Data	48
3.4 Teknik Pengumpulan Data	49
3.5 Teknik Analisis Data	53
3.5.1 Reduksi Data (Data Condensation)	54
3.5.2 Penyajian Data (Data Display)	54

3.5.3 Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (<i>Conclusion Drawing/Verification</i>)	55
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	59
4.1 Hasil Penelitian	59
4.2 Pembahasan	77
4.2.1 Maskulinitas Hegemonik	93
4.2.2 Maskulinitas Komplisit	113
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	122
5.1 Simpulan	122
5.2 Saran	124
DAFTAR PUSTAKA	127
SITOGRAFI	130
LAMPIRAN	131



DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Deskripsi Sumber Data	51
Tabel 3. 2 Tabel klasifikasi Maskulinitas menurut Connell (2020)	55
Tabel 3. 3 Tabel Indikator Maskulinitas Connell	Error!
Bookmark not defined.	
Tabel 4. 1 Hasil Penelitian	62



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir 47

Gambar 4. 1 Diagram Hasil Penelitian 61

